

**PECALANG SEBAGAI AGEN SOSIALISASI BERBASIS
LOCAL GENIUS DALAM MENGHADAPI COVID-19 DAN
POTENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SOSIOLOGI SMA
(STUDI KASUS DI DESA SAWAN, SAWAN, BULELENG
BALI)**

Ida Bagus Ari Jaya Putra¹, I Ketut Margi², I Gusti Made Arya Suta Wirawan³

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: idabaqusarijyaputra@gmail.com, ketut.margi@yahoo.com²
arthasuta@gmail.com³

Abstrak

Pecalang ikut andil dalam penerapan kesehatan dimasa pandemi *covid-19* dikarenakan *pecalang* merupakan naungan dibawah Desa Adat yang berbasis *local genius*. Dikatakan sebagai *local genius* karena *pecalang* lahir dari *awig-awig* desa adat setempat yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah tingkat banjar pakraman dan atau wilayah desa pakraman. dikatakan sebagai *local genius* karena *pecalang* berlandaskan tradisi budaya dan bersifat eksklusif didalamnya. Dalam hal ini *pecalang* juga lebih dekat dengan masyarakat karena *pecalang* merupakan masyarakat dari desa setempat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang mengacu kepada silabus kondisi khusus yang dikeluarkan oleh Kementria Pendidikan dan Kebudayaan RI pada K-13 KD 3.4 dan 4.4. Tujuan penelitian ini ialah (1) memberikan wawasan baru tentang *local genius* yang ada di Desa Sawan sebagai pencegahan virus *covid-19*, (2) menambah wawasan kepada aparatur desa dan masyarakat desa mengenai peran *pecalang* dimasa pandemi *covid-19*, (3) menambah wawasan kepada aparatur desa tentang pentingnya *pecalang* sebagai agen sosialisasi berbasis *local genius* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan, (4) memberikan wawasan mengenai unsure-unsur yang terkandung dalam peran *pecalang* sebagai agen sosialisasi dalam pembelajaran sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan penumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Kata kunci: *pecalang*, *local genius*, *covid-19*, sumber belajar

Abstract

Pecalang takes part in implementing health during the COVID-19 pandemic because *Pecalang* is under the auspices of the Traditional Village based on *local genius*. It is said to be a *local genius* because the *pecalang* was born from the *awig-awig* of the local traditional village who has the task of maintaining security and order at the Banjar Pakraman level and or the Pakraman village area. said to be a *local genius* because *pecalang* is based on cultural traditions and is exclusive in it. In this case, *pecalang* are also closer to the community because *pecalang* are people from the local village. This research can be used as a learning resource that refers to the special conditions syllabus issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia at K-13 KD 3.4 and 4.4. The purpose of this study is (1) to provide insight into the *local genius* in Sawan Village as a prevention of the covid-19 virus, (2) to add insight to village officials and village communities regarding the role of *pecalang* during the covid-19 pandemic, (3) to add insight to the community. village officials about the importance of *pecalang* as a *local genius*-based socialization agent in the application of health protocols in Sawan Village, (4) providing insight into the elements contained in the role of *pecalang* as a socialization agent in sociology learning in high school. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with data collection in the form of observations and interviews.

Keywords: *pecalang, local genius, covid-19, learning resources*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan adanya virus baru yang sangat mematikan. Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 yaitu Virus *Corona* atau yang biasa kita sebut dengan *Covid-19*, yakni penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Server Actute Respiratory syndrome coronavirus 2* (SARCoV-2). Pada saat itu, suasana di Wuhan sangat mencengkam sampai semua warganya tidak diperbolehkan untuk keluar rumah agar terhindar dari virus tersebut. Saat itu, Kota Wuhan seperti kota mati, kota hantu dan beberapa julukan lainnya yang melekat pada Kota Wuhan dikala itu. Pemikiran negatif bukan hanya saja pada Kota Wuhan, tetapi juga hinggap kepada masyarakat atau pendatang yang tinggal disana.

Setelah peningkatan kasus dan korban semakin banyak di Wuhan, WHO sebagai lembaga kesehatan dunia menaikkan status penyebaran *Covid-19* sebagai pandemi. World Health Organization (WHO) menetapkan wabah *Covid-19* menjadi pandemi global. Penetapan sebagai pandemi ini diumumkan langsung oleh Direktur Jendral WHO Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swis pada tanggal 11 Maret 2020 (Dilansir dari Kompas.tv 29 Oktober 2020). Penetapan status pandemi ini dikarenakan penyebaran ke seluruh negara dan peningkatan jumlah kasus yang sangat tinggi. Kasus pertama pada akhir tahun, Desember 2019 sampai dengan bulan Mei 2020, *Covid-19* telah menjangkiti 210 negara dunia, termasuk Indonesia *Covid-19* pertama kali menjangkit di Indonesia pertanggal 2 Maret 2020. (Dilansir dari Kompas.com 29 Oktober 2020). Presiden RI bersama dengan Menteri Kesehatan dr. Terawan Agus Putranto menyampaikan berita kasus dengan kode pasien 01 dan 02. Pasca informasi yang telah didapatkan di Indonesia, peningkatan jumlah pasien *Covid-19* per hari terus meningkat dan terdapat data terakhir pada 9 Mei 2020.

(Dilansir dari Kompas.com 29 Oktober 2020) penambahan kasus *Covid-19* melebihi angka 100 orang. Pada Sabtu (28 Maret 2020), Indonesia melaporkan tambahan sebanyak 109 kasus *suspect* baru, sehingga total kasus mencapai 1.155orang. DKI Jakarta masih menjadi wilayah yang memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu 627, disusul oleh Jawa Barat, dan Banten. Sampai saat ini rincian pasien *Covid-19* di Indonesia, terdapat 396.454 positif, 322.248 sembuh dan 13.512 meninggal data terakhir per 27 Oktober 2020. (dilansir dari covid.go.id 29 Oktober 2020).

Provinsi Bali sendiri kasus penyebaran *Covid-19* tidak separah yang ada di provinsi lain, hal ini dikarenakan Bali membuat kebijakan, Gubernur Bali mengeluarkan himbuan. Gubernur Bali Penjelasan Terhadap Himbuan Gubernur Bali Nomor: 215/GugasCovid19/VI/2020 tanggal 8 Juni 2020 yang antara lain menghimbau agar peserta didik agar tetap belajar dirumah, melarang kegiatan keramaian termasuk tajen, melarang oprasional dan aktivitas obyek wisata, hiburan malam, dan kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang. Himbuan ini juga mengatur dalam acara kegiatan adat dan agama hanya boleh dilaksanakan dengan melibatkan paling banyak 25 orang. Membatasi perjalanan keluar Bali, khususnya ke daerah yang masuk zona merah *Covid-19*. Mengurangi aktivitas ke luar rumah. Dalam melaksanakan aktivitas luar rumah, agar tetap mengikuti protokol kesehatan. Selain itu juga masyarakat Bali memiliki cara sesuai dengan kearifan lokal dalam menyikapi wabah ini dengan cara mengembalikan keseimbangan alam secara *niskala*, antara lain melaksanakan Upacara *Butha Yadnya* (Kurban Suci) dan *Dewa Yadnya* (Persembahan Suci kepada Hyang Widhi Wasa). Uapacara ini merupakan upaya pengembalian keseimbangan alam (*nyomya*), memerlukan proses dan tahapan yang dilakukan pada hari-hari baik tertentu

(*subha dewasa*). Dari upacara yang dilakukan masyarakat Bali bertujuan untuk mengembalikan wabah pada posisi dan fungsinya sebagaimana yang diciptakan oleh yang maha kuasa, karena setiap makhluk ciptaannya memiliki posisi dan fungsinya masing-masing sehingga keseimbangan alam beserta isinya akan normal kembali.

Dalam hal ini khususnya di Desa Sawan, Kabupaten Buleleng telah menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Hal ini diketahui karena penulis telah melakukan wawancara awal di Desa Sawan dengan mewawancarai Kepala Desa Sawan, *Kelihan Adat* Desa Sawan mengenai penanggulangan penyebaran *Covid-19*. *Kelihan Adat* berasal dari kata "*Kelih*" yang berarti tua. *Kelihan Adat* diartikan sebagai orang yang di tuakan di banjar adat. Berdasarkan posisinya *kelihan adat* merupakan ketua dari organisasi banjar adat di Bali, yang kedudukannya berada dibawah *Bandesa Adat*. Dipemerintahan dinas desa terdapat *Satgas* (satuan tugas) *Covid-19*, sedangkan di desa adat terdapat *satgas* (satuan tugas) gotong royong berbasis desa adat. Dalam penegakan protokol kesehatan untuk pemerintah desa dilakukan oleh *Limas*, *Babinsa* dan *Babinkamtibmas*. Sedangkan untuk desa adat dilakukan oleh *pecalang*. Para penegak protokol kesehatan ini saling bekerjasama didalamnya demi menciptakan masyarakat mematuhi protokol kesehatan agar terbebas dari *Covid-19*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian masih terdapat pedagang setempat tidak menggunakan masker dan kurangnya tempat cuci tangan, dan juga terdapat masyarakat yang tidak percaya (*meboya*) akan virus *covid-19*. Selain itu masih terdapat bagi para pedagang dari luar Desa Sawan yang mengantarkan barang dagangannya untuk dijual di Desa Sawan tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker. Dalam penerapan protokol kesehatan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan *Babinsa*,

Babinkamtibmas dan *Limas* yang terbatas, maka *Pecalang* diikuti sertakan dalam penerapan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* karena *pecalang* merupakan naungan dibawah desa adat berbasis *local genius*.

Dikatakan sebagai *local genius* karena *pecalang* lahir dari *awig-awig* desa adat setempat yang dimana memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di tingkat banjar pakraman dan atau wilayah desa pakraman. Dikatan sebagai *local genius* karena *pecalang* berlandaskan tradisi, budaya dan bersifat eksklusif didalamnya. Dalam hal ini juga *pecalang* lebih dekat dengan masyarakat karena *pecalang* merupakan masyarakat dari desa setempat. Dengan begitu lebih mudah menyadarkan masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Dimasa pandemi ini *pecalang* sebagai salah satu komponen keamanan dan juga penerapan protokol kesehatan bagi warga di Desa Sawan, *pecalang* juga ditugaskan untuk berjaga di lingkungan pasar tiga orang perhari untuk menegur atau mengingatkan masyarakat dan pedagang untuk menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan jika tidak memiliki masker *pecalang* langsung memberikan masker gratis kepada masyarakat dan juga membawakan *BLT* kepada masyarakat secara langsung untuk menghindari kerumunan. Dalam hal ini *pecalang* sangat penting untuk desa dimasa pandemi ini karena para *pecalang* sangat bersedia berjaga dari pagi sampai malam pukul 21.00 WITA dengan upah yang tidak sebanding dengan yang dilakukan para *pecalang*.

Dalam hal ini *pecalang* menghimbau masyarakat desa agar tetap mengedepankan kearifan lokal berdasarkan himbauan dari pemerintah pusat, dimana kearifan local yang di terapkan sejauh ini di Desa Sawan adalah maturation di pura-pura yang ada di lingkungan Desa Sawan guna mengembalikan wabah *covid-19* ini atau yang biasa di sebut *Gering Agung* kembali sedemikian mestinya yang diikuti oleh masyarakat desa, dan tidak lupa *pecalang* ikut andil didalamnya. Dalam hal ini peran

pecalang sebagai agen sosialisasi berbasis *local genius* ini dapat menjadi obyek penelitian sosialisasi dengan melihat dalam perspektif sosiologi, juga bisa menjadi bahan ajar Sosiologi yang bersifat kontekstual pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) karena sangat relevan dengan KI 3, 4 dan KD 3.4 dan 4.4 yang termuat dalam jabaran silabus sosiologi kurikulum 2013 kondisi khusus yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penelitian *pecalang* sebagai agen sosial berbasis *local genius* dalam menghadapi *covid-19* dapat dikaji dengan beberapa teori dan konsep sebagai berikut:

1. *Pecalang*

Menurut Widia dan Widnyani dalam Mahadewi (2014:4) menjelaskan *pecalang* berasal dari kata *Celang*, dalam bahasa Bali yang artinya waspada dan awas. *Pecalang* yang berasal dari kata *celang* yang diartikan memiliki indra penglihatan yang tajam dan pendengaran yang tajam. Dalam penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa *pecalang* merupakan petugas keamanan tradisional yang bertugas untuk menjaga, menamankan, aktivitas warga desa dalam melakukan kegiatan keagamaan.

2. *Local Genius*

Konsep *Local Genius* ini digunakan dalam suatu penjelasan mengenai reaksi-reaksi masyarakat setempat ketika kebudayaan lain masuk. Disebut sebagai *genius* dikarenakan berkaitan dengan kemampuan istimewa masyarakat tersebut yang biasanya berbekal dari karya budaya setempat dalam menghadapi masuknya pengaruh asing. Hal ini ditandai dengan jati diri yang muncul dalam bentuk baru yang sepiintas terlihat asing dalam bentuk luarnya. Menurut Soebadiyo dalam Muzakki (2018: 265) menjelaskan, bahwa *local genius* merupakan *cultural identity* budaya bangsa, menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengelola kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

3. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson

Sosiologi asal Amerika Talcot Parson, Parson mengembangkan sebuah teori kompleks. Dalam teori ini Parson berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional, yaitu : adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi yang biasa kita kenal dengan sebutan teori AGIL, teori AGIL ini merupakan kepanjangan dari fungsi *adaptation, goal attainment, integration dan laten pattern maintenance* berikut merupakan penjelasan mengenai teori AGIL:

a. Fungsi adaptasi (*adaptation*) ini merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber sistem dalam menghadapi *external demands*.

b. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan.

c. Fungsi integrasi (*integration*) merupakan proses-proses yang terjadi di internal sistem yang mengoordinir *inter-relationship* berbagai subsistem.

d. Fungsi pemeliharaan pola (*latency*) merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan *internal tensions (social control)*

4. Teori Sosialisasi dan Agen Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat alamiah sebagai pembimbing individu untuk mempelajari, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, sosialisasi memiliki urgensi yang begitu kuat terhadap kependidikan bagi individu sebagai suatu anggota masyarakat. Dalam hal ini sosialisasi secara sederhana dipahami sebagai suatu proses internalisasi nilai dan norma sosial ke dalam individu. Sosialisasi merupakan bagian terpenting atau bagian inti dari proses interaksi sosial. George Simmel salah satu tokoh sosiologi klasik menjelaskan salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi-asosiasi) dikalangan

aktor-aktor yang sadar dan maksud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya.

5. Sumber belajar

Sanjaya (2010) dalam pemahamannya mengenai sumber belajar ialah segala sesuatu yang berada disekitar lingkungan kegiatan pembelajar peserta didik yang secara fungsinya dapat digunakan sebagai pengoptimalisasi hasil belajar peserta didik. Maksud optimalisasi disini tidak hanya asil belajar tetapi juga ditinjau dari proses interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat mestimulus peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahamn dan penguasaan materi pebelajaran yang sedang dipelajainya. Benang merah dari penjelasan tersebut bahwa sumber belajar, bahan materi ataupun pembelajaran bertujuan untuk membantu dan mempermudah peserta didik secara opimal dalam hal meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan objek penelitian kepada pecalang dimasa pandemi *covid-19* dengan menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelibatan *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan

Berdasarkan pasal 1 nomer urut 17, Perda Provinsi Bali Nomer 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, pecalang merupakan satgas (satuan tugas) keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah, di tingkat banjar pakraman dan atau wilayah desa pakraman. Asal kata istilah pecalang kemungkinan besar diserap dari akar kata *cala* dalam bahasa Sanskerta maupun Jawa Kuna

yang berarti “goyah, miring, kacau”. Kata *cala* ini menjadi awalan /a/ sehingga menjadi *acala* yang berarti “tegak, kukuh, tidak bergerak, stabil, harmonis, mantap, aman”. Kata *acala* ini lagi mendapat awalan /pa-/ yang mengacu kepada orang atau personal ataupun individu, sehingga menjadi *pacala*, sosok penjaga keamanan (*dwarapala*). Adapun akhiran /-ng/ menunjukkan fungsi kata *accusative*, sehingga istilahnya *pecalang* menunjuk kepada penanggung jawab keamanan dan ketertiban desa pakraman. berdasarkan hasil wawancara dilapangan bersama Bapak Gede Sardana pelibatan *pecalang* dimasa pandemi *covid-19* ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomer: 427/1571/PPDA/DPMA Nomer: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Pembentukan Satuan Tugas gotong Royong Pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat Di Bali. Yang mengamanatkan desa adat untuk mengaktifkan kembali *pecalang* agar berfungsi secara maksimal menjaga keamanan dimasa pandemi *covid-19* di Desa Adat Sawan. Dengan adanya *pecalang* ini, juga mengharapkan partisipasi *pecalang* semoga dengan *pecalang* ini desa-desa adat yang ada di Bali keamanannya dapat terjaga dengan baik secara skala.

2. Strategi pelibatan *pecalang* dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sawan

Pecalang Desa Adat Sawan dilibatkan dalam penanganan *covid-19* ini berdasarkan Surat Bersama Gubernur Bali Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomer : 427/1571/PPDA/DPMA Nomer: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 Pembentukan Satuan Tugas gotong Royong Pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat Di Bali. Dalam hal ini *pacalang* sudah diadakan pelatihan di Kecamatan Sawan dimasa pandemi *covid-19*. Berkaitan dengan keamanan Desa Adat Sawan *pacalang* bersama seka truna truni Desa Adat Sawan

dilibatkan dalam membantu tugas penyemprotan cairan disinfektan untuk mensterilkan lingkungan Desa Adat Sawan berdasarkan dari instruksi Satgas Covid-19 dan berjaga di kantor desa, tujuannya apabila nanti terdapat warga yang terjangkit virus covid-19 langsung melapor dan *pacalang* langsung mensterilkan rumah warga yang terjangkit virus covid-19 dan Satgas covid-19 Desa Adat Sawan dapat langsung mengevakuasi warga tersebut.

Tugas lainnya *pacalang* juga dilibatkan berjaga di area sekitaran pasar untuk mengawasi dan mengingatkan kepada warga apabila ada yang tidak menggunakan masker dan memberikan masker kepada warga yang tidak memiliki atau tidak memakai pada saat itu, dan mengawasi area pasar agar warga tetap patuh pada jadwal yang telah ditetapkan oleh desa dalam berdagang ataupun berbelanja agar tidak terjadi keremunan yang relatif lama.

Strategi khusus *pacalang* untuk menyadarkan masyarakat Desa Adat Sawan dalam hal ini, *pecalang* hanya mengingatkan, mensosialisasikan dan menghimbau kepada masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti untuk mengingatkan kepada warga, jika ada warga yang tidak mematuhi protokol kesehatan, dari *pecalang* hanya mengingatkan dan mensosialisasikan bahwa virus ini sangat berbahaya dan mematikan, maka dari itu *pecalang* menghimbau warga untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, lebih tepatnya strategi yang *pecalang* lakukan hanya secara humanis agar masyarakat mau mendengarkan dan percaya akan adanya virus ini. Dalam satu tahun terakhir pada tahun 2020 tepatnya pada saat *nyepi* dalam situasi *covid-19* di Desa Adat

Sawan kebetulan terdapat proyek bendungan Tamblang yang dimana para pekerja proyek bendungan dari luar Bali, *pacalang* pada saat itu bekerja 24 jam untuk menjaga dan mengedukasi masyarakat dari luar Bali pada hari raya *nyepi* dimasa pandemi *covid-19*.

3. Peran *pecalang* sebagai agen sosial berbasis *local genius* sebagai sumber belajar sosiologi

Berdasarkan *Association for Education Communications and Technology (AECT)* sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan sebagai kepentingan belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisien suatu pembelajaran. Sumber belajar merupakan semua daya yang digunakan sebagai kepentingan aktivitas pengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. (Ahmad Rohani 2004 dalam Junaidi 2018).

Selanjutnya, Junaidi (dalam Depdiknas 2008) sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk kepentingan belajar. Segala bentuk alat maupun lingkungan masyarakat dapat digunakan sebagai kepentingan pembelajaran sebagai sumber belajar.

Dalam proses pembelajaran peserta didik guna menambah wawasan yang maksimal yang tidak hanya bertumpu pada buku teks, guru. Banyak hal-hal yang bisa dijadikan dan dimanfaatkan untuk sumber belajar peserta didik. Dalam hal ini peran *pecalang* sebagai agen sosial penanggulangan penyebaran *covid-19* bisa dijadikan sumber belajar pada materi strategi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal pada jenjang SMA kelas XII

Dalam penjelasan tersebut, peran *pecalang* sebagai agen sosial dalam penanggulangan *covid-19* sebagai sumber belajar yang sudah ada ini dapat

dikategorikan kedalam jenis lingkungan. Jenis lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pembelajaran yang berada di luar lingkungan sekolah yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan sebagai tujuan pembelajaran pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal dalam jenjang SMA kelas XII berdasarkan kompetensi dasar 3.4 mendeskripsikan cara melakukan strategi dan mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dan 4.4 merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi serta evaluasi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal ditengah-tengah pengaruh globalisasi.

Materi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal yang terjadi dimasa pandemi ini bisa dijadikan sumber belajar sosiologi, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Resmidana selaku guru mata pelajaran Sosiologi SMA Wira Bhakhti Singaraja menyatakan belum pernah menyinggung mengenai *pecalang* sebagai agen sosial berbasis *local genius* dalam penerapan protokol kesehatan Desa Adat Sawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pecalang merupakan keamanan dibawah naungan Desa Adat Sawan dalam hal ini yang bertugas menjaga keamanan desa pada saat ada kegiatan keagamaan ataupun mengamankan lalulintas agar tidak terjadi kemacetan. Namun dimasa pandemi *covid-19* ini *pecalang* diikutsertakan untuk mengamankan lingkungan desa dan juga mengamankan masyarakat desa. Dalam hal ini *pecalang* tidak hentinya untuk mensosialisasikan tentang penerapan protokol kesehatan dan mengingatkan agar selalu memakai masker ketika bepergian. Dari penelitian tersebut dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik pada jenjang SMA pada mata pelajaran sosiologi pada materi strategi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada 1) masyarakat Desa Sawan harus tetap mematuhi protokol kesehatan dimasa pandemi *covid-19*, (2) guru sosiologi diharapkan bisa menerapkan penelitian ini dalam pembelajaran pada materi strategi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal, (3) bagi prodi pendidikan sosiologi diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi akademik serta acuan yang utama dalam memandang fenomena, (4) peneliti lain diharapkan bisa dijadikan acuan dan referensi utama dalam memandang komunitas lokal dan kearifan lokal dimasa pandemi *covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

Artajaya, G. S. (2020). "The Covid-19 Pandemic Perspective Of Religious Literature Studies In Bali". Widyadari: Jurnal Pendidikan, 21(2), 652-664.

Bali, D. A. G. K. K., & Wibawa, I. K. A. G. (2019). "Peran Pecalang Dalam Mencegah Terjadinya Tindak Pidana Guna Mewujudkan Keamanan Dan Ketertiban (Study Desa Adat Gemalan Kabupaten Klungkung Bali)".

Direktorat Perlindungan Kebudayaan. 2015. *Jenius lokal (local genius)*. Tersedia pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/jenius-lokal-local-genius/> (diakses pada 19 febuari 2021).

Elvina, Laura. 2020. "WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global". Tersedia pada <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> (diakses pada 29 September 2020, pkul 21:10 WITA)

Munif. 2012. "Pengertian dan Teori Sosialisasi". Tersedia pada <https://environmentalsanitation.wordpress.com/2012/11/04/pengertian-dan-teori-sosialisasi/> (diakses pada 21 November 2020)

- Mahadewi, N. M. A. S. (2014). *Pecalang Simbol Kekuatan Budaya Bali*. Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot), 1(2). Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/9363/6976> (diakses pada 19 febuari 2021).
- Putri, Gloria Setyvani.2020. "Klaster Pertama Covid-19, Ahli Pertanyaan Orang yang Meninggal Awa Maret". Tersedia pada <https://www.kompas.com/sains/imag/e/2020/10/25/190200023/klaster-pertama-covid-19-ahli-pertanyaan-orang-yang-meninggal-awal-maret?page=1> (diakses tanggal 29 September 2020, pukul 08:18 WITA)
- Puspawati, D. A., Putri, I. G. A. P. D., & Ekayanti, N. W. (2020). SINERGI PEMERINTAH BERBASIS ADAT DALAM UPAYA PENANGANAN COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 143-149.
- Radha, N. P. W., Azhar, M. A., & Bandiyah, B. 2015. "Kontestasi Kelian Adat dalam Pemilukada Serentak di Kota Denpasar Tahun 2015". Tersedia pada https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:iW28qKbUQBoJ:scholar.google.com/+Kontestasi+Kelian+Adat+dalam+Pemilukada+Sereentak+di+Kota+Denpasar+Tahun+2015&hl=id&as_sdt=0,5 (diakses 20 November 2020)
- Saraswati, P. S. (2020). KEWENANGAN DESA ADAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN COVID-19 DI BALI. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 42-48.
- Wulansari, Dewi C. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wibawa, G. Y. S. (2020). "Urgensi Pengaturan Kewenangan Desa Adat Dalam Menunjang Era New Normal Kepariwisata Budaya Bali". *Vyavahara Duta*, 15(2), 85-98.